

TINGKAT KESUKAAN TIKUS TERHADAP BERBAGAI UMPAN PADA PERANGKAP SEMI OTOMATIS

by M. Indar Pramudi

Submission date: 05-Jan-2022 12:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1737638553

File name: Jurnal_Mahmudah.docx (143.38K)

Word count: 3340

Character count: 20097

TINGKAT KESUKAAN TIKUS TERHADAP BERBAGAI UMPAN PADA PERANGKAP SEMI OTOMATIS

Mahmudah *, M. Indar Pramudi, Yusriadi Marsuni

Prodi Proteksi Tanaman Jurusan HPT Fakultas Pertanian ULM

Corresponden Author: mah966723@gmail.com

Abstrak

Tikus sawah dapat dikendalikan dengan pengendalian biologi, kultur teknis, fisik mekanik ataupun kimia, adapun cara yang paling efektif dan efisien yaitu menggunakan perangkap, selain mengurangi pencemaran lingkungan. Metode ini juga aman dan ekonomis serta dapat digunakan berulang kali. Pengendalian ini juga menggunakan umpan untuk menarik masuknya tikus, umpan yang digunakan kepiting sawah, ikan asin tongkol, kelapa bakar, kelapa sangrai dan terasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui umpan yang mampu menarik perhatian tikus sawah pada alat perangkap semi otomatis dan manfaat dapat memberikan informasi bagi petani untuk mengatasi hama tikus sawah dengan memanfaatkan umpan untuk menarik masuknya tikus pada perangkap. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan percobaan Rancangan Acak Lengkap (RAL) satu faktor dengan 5 perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan perlakuan setiap umpan dilihat secara statistik tidak berpengaruh nyata akan tetapi umpan yang disukai tikus sawah yaitu umpan kelapa bakar dan kelapa sangrai. Umpan ini dapat memerangkap tiga *spesies* tikus yaitu *Rattus exulans*, *Rattus rattus diardii* dan *Rattus argentiventer*.

Kata kunci: Kelapa, Pengendalian, Perangkap, Tikus dan Umpan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di berbagai daerah di Indonesia sering mengalami kegagalan dari awal tanam hingga pasca panen yang disebabkan berbagai faktor seperti perubahan cuaca, iklim, suhu, kelembaban dan OPT (virus, cendawan, bakteri, nematoda, hama dan gulma). Hama yang sering mengakibatkan kerugian pada petani adalah tikus sawah *Rattus Argentiventer* pada lahan pertanian Adianto dan Soeloksono (1987).

Asia Tenggara termasuk di dalamnya adalah Indonesia, kehilangan produksi tanaman padi akibat serangan tikus sawah mencapai 5-10% per tahun (Singleton, 2003). Diperkirakan meningkat dalam beberapa dekade terakhir, diantaranya dipengaruhi oleh meningkatnya pertanaman menjadi dua kali hingga tiga kali dalam satu tahunnya. Peningkatan indeks padi untuk mengejar target resiko kegagalan panen yang lebih tinggi akibat tikus sawah atau hama lainnya Sudarmaji dan Herawati (2017). Pada periode 2011-2015, tingkat serangan hama pada tanaman padi di Indonesia rata-rata mencapai 161.000 ha per tahun. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015). Dimana kerugian tersebut setara dengan kehilangan 620.000.000 kg beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan lebih dari 6 juta penduduk dalam satu tahun.

Upaya pengendalian kebanyakan para petani biasanya menggunakan pengendalian secara biologi, kultur teknis, fisik mekanik ataupun kimia. Akan tetapi pengendalian secara kimiawi masih menjadi pilihan utama para petani, karena dengan menggunakan bahan kimia dapat membunuh dan mengganggu aktivitas tikus, seperti aktivitas makan, minum, mencari pasangan serta reproduksi. Pengendalian kimiawi dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu umpan racun (rodentisida), fumigant dan repellent. Sampai saat ini rodentisida paling banyak digunakan petani karena lebih praktis dan mudah didapatkan, dipasarkan dalam bentuk siap pakai atau dicampur dengan umpan sehingga menjadi racun akut atau kronis (antikoagulan) (Buckle dan Eason, 2015).

Pemasangan perangkap tidak hanya dipasang dibiarkan begitu saja, akan tetapi harus menggunakan umpan yang sangat disukai untuk memikat masuknya tikus sawah ke dalam perangkap yang dibuat. Untuk memikat masuknya tikus ke dalam perangkap, biasanya dipasang umpan berupa ikan asin dan kelapa bakar, mentega kacang dan jenis umpan apa saja (Ristiyanto, *et al.*, 2014),

Peneliti ingin melakukan penelitian tentang jenis umpan yang mampu menarik perhatian tikus sawah dengan menggunakan umpan jenis yuyu sawah atau kepiting sawah, ikan asin jer tongkol, kelapa bakar, kelapa sangrai dan terasi yang dipadukan dengan alat Perangkap Semi Otomatis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang jenis umpan yang paling disukai tikus sawah (*Rattus argentiventer*).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui umpan yang mampu menarik perhatian Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) sehingga masuk pada alat perangkap semi otomatis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021. Bertempat di kebun ketela rambat dan di sawah pada masa bera padi di Desa Haur Gading Kecamatan Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) satu faktor dengan 5 perlakuan, kemudian setiap perlakuan terdiri dari 5 ulangan. Adapun perlakuan yang akan diberikan antara lain sebagai berikut :

- A = Kontrol Yuyu atau kepiting sawah
- B = Umpan dari ikan asin dan campuran dedak
- C = Umpan dari kelapa bakar dan campuran dedak
- D = Umpan dari kelapa sangrai dan campuran dedak
- E = Umpan dari terasi dan campuran dedak

Semua bahan utama yang digunakan dibuat dengan perbandingan 1:1 dan ditambahkan air seperlunya dan dibuat dalam bentuk pelet. Umpan diberikan sebanyak 100 g ditambah lagi 100 g pada hari berikutnya. Semua perlakuan menggunakan 900 g perulangan. Pengamatan dilakukan setiap hari, sampai hari kesembilan pemasangan.

Pelaksanaan Penelitian

1. Pembuatan Perangkap Semi Otomatis

Pengendalian menggunakan perangkap merupakan pengendalian yang paling tua. Perangkap ini terbuat dari bahan kawat yang berukuran panjang 32 cm, lebar 20 cm dan tinggi 13 cm. Perangkap ini terdapat pintu masuk yang dapat menutup sendiri ketika tikus itu masuk ke dalam perangkap.



Gambar 1. Perangkap Semi Otomatis

2. Proses Pembuatan Umpan

a. Umpan dari kepiting sawah

Kepiting sawah didapatkan disungai dangkal, parit atau gorong-gorong didekat rumah warga. Kemudian dikumpulkan dalam wadah yang disediakan dan dipotong menjadi 2 bagian. Ditimbang sebanyak 100 g setiap perangkap.

b. Pembuatan umpan dari ikan asin tongkol

Bahan utama yang digunakan yaitu ikan asin tongkol 1500 g, dedak 1500 g dan air secukupnya. Pertama-tama pisahkan daging dengan tulangnya, kemudian haluskan ikan asin dengan blender, siapkan wadah dan masukan ikan asin yang sudah dihaluskan dan campurkan dedak, lalu tambahkan air dan aduk sampai merata.

c. Pembuatan umpan dari kelapa bakar

Bahan utama yang digunakan yaitu daging kelapa bakar 1500 g, dedak 1500 g dan air secukupnya. Pertama-tama kupas kelapa, ambil dagingnya dan dibakar dalam waktu 45 menit sampai

mengeluarkan aroma. dan berubah warna. Kemudian blender sampai halus dan dimasukkan dalam wadah lalu tambahkan dedak dan air lalu aduk sampai merata.

d. Pembuatan umpan dari kelapa sangrai

Bahan utama yang digunakan yaitu kelapa sangrai 1500 g, dedak 1500 g dan air secukupnya. Pertama-tama kupas kelapa, ambil daging kelapa kemudian parut kelapa lalu disangrai kelapa selama 30 menit sampai warna berubah kecoklatan dan mengeluarkan aroma harum, kemudian haluskan kelapa yang disangrai dengan blender dan masukkan ke dalam wadah dan tambahkan dedak dan air dan aduk sampai rata.

e. Pembuatan umpan dari terasi

Bahan utama yang digunakan yaitu terasi 1500 g, dedak 1500 g dan air secukupnya. Pertama-tama ambil terasi masukkan ke dalam wadah dan tambahkan dedak dan beri air dan aduk sampai merata. Kemudian setelah semua bahan tercampur rata menjadi adonan yang bertekstur sedikit kasar, langkah selanjutnya masukkan ke dalam alat penggiling daging, kemudian setelah jadi dikeringanginkan lalu masukan ke dalam plastik dan beri label. Perlakuan umpan kepiting sawah langsung diletakkan pada perangkap.

3. Peletakkan Umpan

Peletakkan umpan di dalam perangkap semi otomatis yang diletakkan di areal perkebunan dan persawahan, dimana perangkap diletakkan bagian sudut kebun dan sawah pada sisi kiri-kanan atas-bawah serta pada bagian tengah dengan jarak setiap perangkap 10 m. Perangkap diletakkan pada sore hari pukul 16.00. Umpan yang diletakkan sebanyak 100 g ditambah lagi 100 g pada hari berikutnya sampai hari kesembilan.

4. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada pagi harinya pada pukul 06.00 sampai selesai. Pengamatan yang dilakukan yaitu mengamati umpan yang dimakan (g), jumlah tikus terperangkap dan organisme bukan sasaran yang terperangkap.

Analisis Data

Data umpan yang dimakan, jumlah tikus terperangkap dan organisme bukan sasaran yang terperangkap di uji kehomogennannya dengan menggunakan uji kehomogenan ragam Barlett. Data homogen, maka dilanjutkan dengan analisis ragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tikus yang Terperangkap dari Dua Lokasi Penelitian (Kebun dan Sawah)

Hasil perangkap tikus yang didapatkan dari pemasangan umpan pada perangkap yang diletakkan pada lokasi kebun dan sawah yaitu dilihat dari asal habitat tikus, melihat warna rambut bagian atas, bagian bawah perut, mengukur panjang dari ujung kepala sampai ekor serta panjang ekor dan jenis kelamin.

Spesies Rodentia yang tertangkap dikebun adalah *Rattus exulans* dan *Rattus rattus diardii*. *Rattus exulans* 6 ekor yang berjenis kelamin 5 ekor betina, 1 ekor jantan dan *Rattus rattus diardii* 1 ekor yang berjenis kelamin betina. Sedangkan *Spesies* yang tertangkap disawah *Rattus exulans* 1 ekor dan *rattus argentiventer* 1 ekor yang berjenis sama-sama jantan (Tabel 1).

Tabel 1. *Spesies* Tikus yang Didapatkan pada Perangkap Dilokasi Kebun dan Sawah

<i>Spesies Rodentia</i>	Lokasi (ekor)	
	Kebun	Sawah
<i>Rattus exulans</i>	6	1

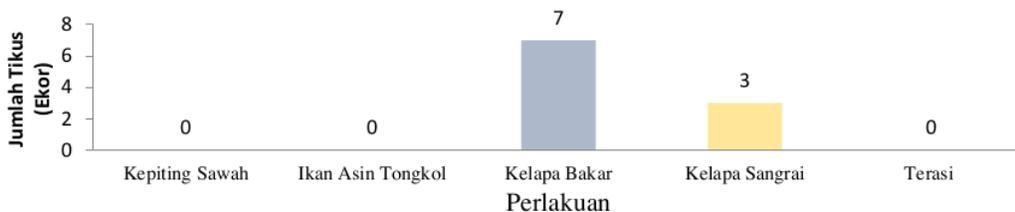
<i>Rattus rattus diardii</i>	1	0
<i>Rattus argentiventer</i>	0	1

R. exulans terdapat sebanyak 7 tikus yang tertangkap, pada lokasi kebun terdapat 6 ekor tikus yang berjenis kelamin 5 ekor betina dan 1 jantan, dilokasi sawah hanya 1 ekor tikus yang tertangkap dengan jenis kelamin jantan. *R. exulans* banyak ditemukan, karena habitatnya didaerah perkebunan, kadang disemak-semak, sawah dan bisa masuk ke rumah. Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Martina, *et al.*, 2018), *spesies R. exulans* yang didapat sebanyak 6 tikus, *spesies* ini ditemukan didusun ngancar karena daerah tersebut kebun warga yang digunakan tempat bercocok tanam. *Spesies* ini memiliki rambut badan atas coklat kelabu, rambut bagian bawah putih kelabu, panjang ukuran kepala sampai ekor 139-365 mm dan ekor 108-147 mm. *Spesies* lain yang didapat saat pemasangan perangkap adalah *R. rattus diardii* dida 1 ekor tikus pada lokasi kebun dengan jenis kelamin betina. Pada *spesies* ini warna rambut pada bagian atas coklat tua dan bagian bawah perut coklat kelabu, panjang ujung kepala sampai ekor 275 mm, ekor 155 mm. Tikus jenis ini banyak ditemui dirumah, gudang, kadang-kadang juga bisa ditemukan dikebun sekitar rumah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Ramadhani (2012), *spesies* yang banyak tertangkap adalah *R. tanezumi* merupakan commensal rodent yang berarti tikus mempunyai habitat dipermukiman dan sudah beradaptasi dengan baik, aktivitas kehidupan manusia serta menggabungkan hidupnya (pakan dan tempat tinggal) pada kehidupan manusia. *Spesies* lain adalah *R. argentiventer* yang didapatkan pada perangkap disawah sebanyak 1 ekor tikus yang berjenis kelamin jantan. Hal ini dapat dilihat pada habitatnya yang ditemukan disawah dengan warna rambut badan atas coklat muda berbintik-bintik putih, rambut bagian bawah perut putih keperakan atau putih ke abu-abuan, panjang ujung kepala sampai ekor 210 mm, ekor 100 mm. Diduga tidak banyak *spesies R. argentiventer* yang masuk karena pada saat penelitian ini dilakukan tidak musim tanam, sehingga tidak banyak didapatkan tikus sawah.

Jumlah tikus yang terperangkap sebanyak 9 ekor pada lokasi kebun dan sawah yang mana tikus betina paling banyak masuk sebanyak 6 ekor dan 3 ekor pada tikus jantan. Sama halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Arumsari *et al.*, 2012) jumlah tikus dan celurut tertangkap di Kelurahan Sambiroto yang berjenis kelamin betina 50,0% sedangkan persentasi tikus jantan yang ditemukan berjumlah 41,2%. Menurutnya kenapa hal tersebut bisa terjadi karena betina dapat berulang kali keluar sarang untuk mendapatkan makan lebih banyak selama masa kehamilan dan masa menyusui anak, sehingga betina lebih mudah tertangkap dibandingkan tikus jantan. Pernyataan ini juga sama dengan (Priyambodo, 2003) yang mengatakan bahwa tikus betina merupakan individu pencari makan untuk anak-anaknya, sedangkan jantan berperan sebagai penjaga sarang atau wilayah teritorialnya sehingga tikus betina cenderung mudah tertangkap karena aktivitas mencari makan ini.

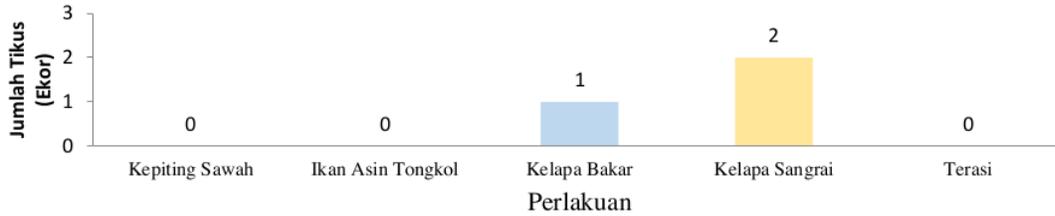
Efektivitas Perlakuan Umpan Terhadap Tikus yang Terperangkap Dilokasi Kebun dan Sawah

Hasil pengamatan tikus yang terperangkap dikebun pada pengamatan 1 sampai 9 menunjukkan jumlah tikus yang terperangkap (ekor), pada perlakuan kelapa bakar 7 (ekor) tetapi yang terperangkap berjumlah 5 yang merupakan *spesies* tikus ladang (*R.exulans*), 2 perangkap rusak sehingga tikus tidak dapat. Kelapa sangrai 3 (ekor) yang terperangkap berjumlah 2 dengan *spesies* tikus ladang (*R. exulans*) tikus rumah (*R. rattus diardii*), 1 perangkap rusak sehingga tikus tidak dapat. Pada perlakuan lainnya tidak ada tikus yang terperangkap (Gambar 2).



Gambar 2. Efektivitas Perlakuan Umpan Terhadap Tikus yang Terperangkap Dilokasi Kebun

Hasil pengamatan tikus yang terperangkap disawah pada pengamatan 1 sampai 9 menunjukkan jumlah tikus yang terperangkap (ekor), pada perlakuan kelapa sangrai 2 (ekor) tetapi yang terperangkap hanya 1 dengan spesies tikus ladang (*R. exulans*), 1 terperangkap rusak sehingga tikus tidak dapat. Kelapa bakar 1 (ekor) spesies tikus sawah (*R. argentiventer*). Sedangkan pada perlakuan lainnya tidak ada tikus yang terperangkap (Gambar 3).



Gambar 3. Efektivitas Perlakuan Umpan Terhadap Tikus yang Terperangkap Dilokasi Sawah

Rata-rata Umpan yang Dimakan Setiap Perlakuan Dikebun dan Disawah

Hasil umpan yang dimakan dikebun dari pengamatan 1 sampai 9 setelah dilakukan uji Barlett ternyata belum homogen sehingga data perlu ditransformasi dengan rumus ($\log X$) agar data menjadi homogen. Rata-rata umpan yang dimakan yang terendah setelah ditransformasi adalah perlakuan umpan terasi, kepiting sawah dan ikan asin tongkol masing-masing 14,93, 15,73 dan 16,53. Data tertinggi adalah perlakuan umpan kelapa bakar yakni sebanyak 34,93 dan kelapa sangrai 29,13. Sedangkan rata-rata umpan yang dimakan pada lokasi sawah data terendah pada perlakuan ikan asin tongkol dan terasi sebanyak 9,13 dan 11,2. Yang tertinggi pada perlakuan kelapa sangrai 28,93, kepiting sawah 19,6 dan kelapa bakar 19,2. Hasil uji BNT pada taraf 5% menunjukkan bahwa perlakuan kelapa bakar terbaik 34,93 karena mampu menarik perhatian tikus masuk pada perangkap dilokasi kebun berbeda dengan perlakuan terasi yang hanya 14,93. Sedangkan pada lokasi sawah, perlakuan kelapa sangrai yang terbaik 28,93 berbeda dengan perlakuan ikan asin tongkol sebanyak 9,13 (Tabel 2).

Tabel 2. Data Umpan yang Dimakan pada Lokasi Kebun dan Sawah

Perlakuan	Lokasi Kebun
Terasi	14,93a
Kepiting Sawah	15,73b
Ikan Asin Tongkol	16,53c
Kelapa Sangrai	29,13d
Kelapa Bakar	34,93e

Perlakuan	Lokasi Sawah
Ikan Asin Tongkol	9,13a
Terasi	11,2b

Kelapa Bakar	19,2c
Kepiting Sawah	19,6c
Kelapa Sangrai	28,93d

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaan tikus sawah terhadap berbagai umpan menunjukkan bahwa jenis umpan tidak dapat tikus adalah kepiting sawah, ikan asin tongkol dan terasi. Berbeda dengan kelapa bakar dan kelapa sangrai yang paling disukai oleh tikus. Hal ini bisa dilihat dari jumlah tikus yang terperangkap yang tertinggi yang berlokasi dikebun terdapat 7 (ekor) dan 3 (ekor). Sedangkan dilokasi sawah berbanding terbalik jumlah tikus yang terperangkap tertinggi pada kelapa sangrai yang berjumlah 2 (ekor) dan kelapa bakar 1 (ekor).

Faktor yang mempengaruhi berhasilnya penangkapan tikus adalah pemasangan umpan. Pemasangan umpan harus disesuaikan dengan wilayah atau tempat pemasangan. Pengendalian menggunakan umpan pakan relatif lebih aman karena tidak bersifat racun tetapi dapat mempengaruhi indra penciuman bagi tikus Rusdy dan Fatmal (2008). Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saragih, *et al.*, 2019) dan (Nasir, *et al.*, 2012) mengatakan bahwa kelapa bakar memiliki daya tarik yang kuat, bau yang harum sehingga mampu memikat tikus masuk dalam perangkap. Adanya umpan dalam perangkap menarik perhatian tikus dari aroma umpan. Sedangkan menurut (Dedi, *et al.*, 2012) menyebutkan kelapa bakar merupakan umpan yang disukai tikus dengan presentasi keberhasilan hasil 9,12% dan kelapa sangrai 12,38%. Penelitian yang dilakukan (Martina, *et al.*, 2018), mengatakan umpan kelapa goreng didapat tikus sebanyak 8 ekor dengan persentase 36,4%. Kelapa goreng adalah hasil modifikasi umpan kelapa bakar yang biasa digunakan WHO (*World Health Organization*). Jenis umpan kelapa bakar, kelapa sangrai dan kelapa goreng disukai tikus karena sama-sama mengeluarkan aroma yang harum.

Perlakuan umpan kepiting sawah, ikan asin tongkol dan terasi tikus tidak dapat, menunjukkan tidak sukanya tikus terhadap umpan. Kepiting sawah diduga tidak ditemukan tikus karena setelah umpan diletakkan dalam perangkap kepiting sawah mati sehingga menimbulkan bau tidak sedap serta terdapat belatung sehingga tikus tidak tertarik pada kepiting sawah. Menurut penelitian (Sudhakar, *et al.*, 2009) kepiting sawah memiliki protein yang tinggi, mudah didapatkan dan jarang dimanfaatkan manusia sebagai pakan ternak karena memiliki sumber protein dengan kandungan sebesar 27%, akan tetapi tidak cocok dijadikan sebagai umpan pakan tikus. Ikan asin tongkol tidak ditemukan tikus diduga karena aroma yang dimunculkan umpan tidak menarik, karena peneliti menggunakan campuran bahan berupa dedak dan air. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Dedi, *et al.*, 2012) menyebutkan bahwa tikus cenderung menyukai ikan teri. Ada kemungkinan umpan yang digunakan walaupun sama-sama berbahan dasar ikan tetapi tikus lebih menyukai yang masih utuh berbentuk ikan. Penelitian yang dilakukan (Hamid, *et al.*, 2014) umpan yang disukai tikus adalah ikan sagela yang dikeringkan. Ikan sagela memiliki aroma yang khas, sehingga tikus lebih menyukai ikan sagela. Peneliti menggunakan ikan asin tongkol sebagai umpan ingin mencoba umpan baru karena ikan asin tongkol mudah didapatkan dipasar, murah dan dagingnya banyak. Tapi tidak cocok apabila umpan ikan asin tongkol dicampur dengan bahan lain. Sedangkan pada perlakuan terasi tidak ditemukannya tikus dikarenakan aroma yang dimunculkan tidak menarik sehingga tidak disukai oleh tikus. Terasi memiliki aroma yang khas berupa aroma yang tajam namun rasanya sangat gurih. Peneliti menggunakan terasi sebagai umpan ingin mencoba umpan baru, akan tetapi tikus tidak dapat, sehingga tidak cocok dijadikan umpan tikus.

Organisme Bukan Sasaran Yang Terperangkap Dikebun dan Disawah

Hasil pengamatan organisme bukan sasaran yang terperangkap dikebun dan disawah pada pengamatan 1 sampai 9 terlihat perbedaan antara jumlah sasaran yang terperangkap pada setiap perlakuan. Rata-rata organisme bukan sasaran yang terperangkap dikebun paling banyak masuk adalah perlakuan terasi sebanyak 8 organisme sedangkan perlakuan ikan asin tongkol dan kelapa bakar terdapat 5 organisme yang masuk. Dilokasi sawah organisme terbanyak adalah perlakuan ikan asin tongkol dan kelapa sangrai terdapat 4 organisme yang masuk, pada kepiting sawah sebanyak 3 organisme (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Organisme Bukan Sasaran yang Terperangkap pada 5 Perlakuan Umpan

Perlakuan	Organisme Bukan Sasaran	Jumlah	
		Kebun	Sawah
Kepiting Sawah	Kodok	0	1
	Lalat	8	3
	Semut	4	8
Ikan Asin Tongkol	Jangkrik	1	3
	Lalat	0	1
	Laba-laba	1	1
	Rangrang	2	0
	Semut	1	2
	Siput	1	0
Kelapa Bakar	Jangkrik	1	0
	Laba-laba	0	1
	Kodok	1	0
	Rangrang	1	0
	Semut	4	11
	Siput	3	0
Kelapa Sangrai	Jangkrik	2	3
	Kodok	0	1
	Semut	1	5
	Siput	0	1
Terasi	Jangkrik	1	0
	Kodok	1	0
	Lalat	0	1
	Laba-laba	2	0
	Lintah	1	0
	Rangrang	2	0
	Semut	1	1
	Siput	4	0
Ulat bulu	1	0	
Jumlah Organisme Bukan Sararan		9	6

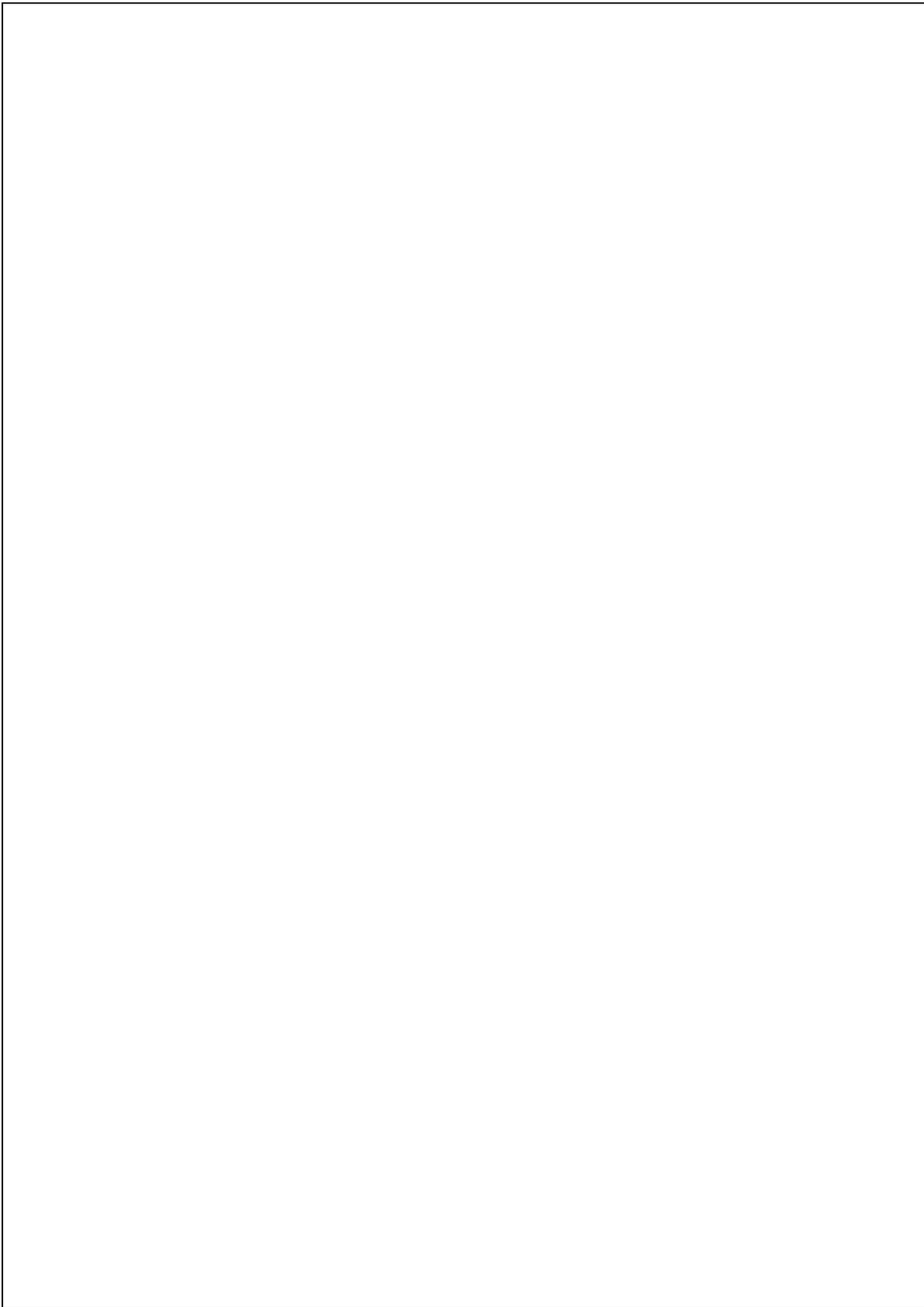
Organisme yang masuk bukan sasaran pada saat peletakkan umpan dilokasi kebun dan sawah tidak hanya tikus, ada juga organisme lain seperti kodok, lalat, semut, jangkrik, laba-laba, rangrang, siput, lintah dan ulat bulu. Diduga organisme tersebut tidak sengaja masuk pada perangkap saat pemasangan yang diletakkan pada lokasi. Karena peneliti menggunakan perangkap (*trap*) dalam metode pengendaliannya, metode ini merupakan cara yang efektif, aman dan ekonomis karena perangkap dapat digunakan beberapa kali dan pemasangan umpan pada perangkap dapat mengintensifkan jumlah tenaga kerja (Astuti, 2013).

KESIMPULAN

Umpan yang disukai tikus yaitu kelapa bakar dan kelapa sangrai. *Spesies* tikus didapatkan yaitu 7 ekor *Rattus exulans*, 1 ekor *Rattus rattus diardii* dan 1 ekor *Rattus argentiventer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto dan S. Soelaksono. (1987). Ekotoksikologi dan Pestisida. *Pusat Untar Bidang Ilmu Hayati ITB*. Bandung.
- Arumsari, W., D. Sultiningsih, dan R. Hestiningsih. (2012). Analisis Faktor Lingkungan Abiotik yang Mempengaruhi Keberadaan Leptospirosis pada Tikus di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Semarang. 1(2), 514-524.
- Astuti, D. R. (2013). *Keefektifan Penggunaan Rodentisida Racun Kronis Generasi II Terhadap Keberhasilan Penangkapan Tikus Di Daerah Fokus Leptospirosis Kota Semarang, Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Buckle, A.P., dan C.T. Eason. (2015). Control Methods Chemical. In *Rodent Pest and Their Control*. 2nd Edition. (eds). *Bukle, A.P. and R.H. Smith. CAB International, Oxford, UK. p.123-154*.
- Dedi, Sarbino, dan I. Hendarti. (2012). Uji Preferensi Beberapa Jenis Bahan untuk Dijadikan Umpan Tikus Sawah. *Universitas Tanjungpura, Fakultas Pertanian*. Pontianak.
- Hamid, E.S., D. Saraswati., dan S. Bialangi. (2014). Uji Perbedaan Jenis Umpan Perangkap Tikus di Pasar Sentral Kota Gorontalo. *KIM Fakultas Kesehatan dan Keolaragaan*, 3,(1) (2015). <http://ung.ac.id>.
- Martina, L., Sukismanto dan I. Werdiningsih. (2018). Perbedaan Jenis Umpan Terhadap Jumlah Rodentia Tertangkap di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan. *Jurnal Medika Respati*. Universitas Respati Yogyakarta. Yogyakarta. 13(2), 10-19.
- Nasir, M., Y. Amira., dan AH. Mahmud. (2012). Keanekaragaman Jenis Mamalia Kecil pada Tiga Habitat yang Berbeda di Lhokseumawe Provinsi Aceh. *BALABA* 8 (02), 33-36.
- Priyambodo. (2003). Pengendalian Hama Tikus Terpadu. *Penebar Swadaya. Jakarta. 135 hlm*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2015). Statistik Iklim, Organism Pengganggu Tanaman (OPT) dan Dampak Perubahan Iklim. *Kementerian Pertanian*. Jakarta. 353 hlm.
- Raharjo, J dan T. Ramadhani. (2012). Studi Kepadatan Tikus dan Ektoparasit (Fleas) Pada Daerah Fokus dan Bekas Pes. *Peneliti Balai Litbang P2B2 Banjarnegara*.
- Ristiyanto, F. H., D., Boewono, dan B. Heriyanto. (2014). Penyakit Tular Rodensia. *Gajah Mada University Press*. Yogyakarta.
- Rusdy, A., dan I. Fatmal. (2008). *Preferensi Tikus (Rattus argentiventer) terhadap Jenis Umpan pada Tanaman Padi Sawah*. *Jurnal Floratek* 3, 68-73.
- Saragih, R. K., Martini, dan U. Tarwtjo. (2019). *Jenis dan Kepadatan Tikus di Panti Asuhan "X" Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(1), 260- 270.
- Singleton, G.R. (2003). Impacts Of Rodents On Rice Production In Asia. *IRRI discussion paper series 45, 1-30*.
- Sudarmaji dan N.A. Herawati. (2017). Perkembangan Populasi Tikus Sawah Pada Lahan Sawah Irigasi Dalam Pola Indeks Pertanaman Padi 300. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 1(2), 125-131.
- Sudhakar, M., K. Manivanna., dan P. Soundrapandian. (2009). Nutritive Value Of Hard and Soft Shell Crabs Of *Parathelphusa maculata* (Herbst). *International Journal of Animal and Veterinary Advances*. 1(2), 44-48.



TINGKAT KESUKAAN TIKUS TERHADAP BERBAGAI UMPAN PADA PERANGKAP SEMI OTOMATIS

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pangan.litbang.pertanian.go.id Internet Source	4%
2	medika.respati.ac.id Internet Source	4%
3	media.neliti.com Internet Source	3%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%